



## Pengaruh *Peer Group Support* Dalam Pelaksanaan *Therapeutic Community* Terhadap Peningkatan Motivasi Residen Untuk Menjalani Rehabilitasi

Rahayu Tri Nuritasari <sup>1</sup>, Septi Viantri Kurdaningsih <sup>2</sup>, M. Ramadhani Firmansyah <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

[rahayutrinuritasari@gmail.com](mailto:rahayutrinuritasari@gmail.com)



### ABSTRACT

*Objective: The purpose of this study was to determine the effect of peer group support in therapeutic community to motivation resident for rehabilitation*

*Methods: The research uses quantitative methods. This type of research is pre-experimental design with one group pretest-posttest. Sampling technique using total sampling with the number of respondents 80 residence. Data collecting technique in this study is to distribute questionnaires to respondents. The analysis technique in this study uses Wilcoxon signed rank test.*

*Results: The results of pre-test study 57,5% had low motivation and 27,5% had a moderate motivation, and after getting the intervention in getting resident who has a high motivation to increase to 70%.*

*Conclusion: Peer group support in the implementation of the therapeutic community resident have a significant effect on motivation for rehabilitation.*

*Keywords:*

Peer Group Support,  
Therapeutic Community,  
Motivation, Residen

## PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi ini, Indonesia menghadapi persoalan yang berarti sebagai konsekuensi hebatnya pengaruh globalisasi di segala bidang, bukan saja dalam masalah politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup serta masalah keamanan yang akan menjadi tantangan yang berat, akan tetapi juga dalam masalah khusus, seperti masalah penyalahgunaan narkoba.

Di Indonesia angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba telah mencapai 2,23% atau sekitar 4,2 juta orang dari populasi penduduk (berusia 10-59 tahun). Tahun 2019 jumlah penyalahgunaan narkoba diproyeksikan 2,8% atau setara dengan 5,1- 5,6 juta jiwa dari populasi penduduk Indonesia (BNN & Puslitkes UI, 2019). Sedangkan Data dari Kantor Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Blitar Jumlah pecandu narkoba pada tahun 2019 mencapai 3.062 orang. Jumlah tersebut 40% dilakukan oleh remaja putus sekolah atau generasi muda, 20% orang dewasa, 10% kalangan pendidikan, 20% dari kalangan umum serta 5% dari kalangan pegawai atau karyawan.

Setiap tahunnya penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat. Peningkatan penyalahgunaan narkoba semakin mengkhawatirkan. Ini menjadi salah satu masalah yang perlu di perhatikan oleh pemerintah. Perhatian yang diberikan bukan hanya pada individu yang masih belum menyalahgunakan narkoba tetapi juga terhadap individu yang telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba tersebut. Perhatian yang diberikan oleh pemerintah ditunjukkan dengan membentuk sebuah badan yang menjadi pusat pelayanan dan rehabilitasi (Badan Narkotika Nasional, 2019).

Berbagai program rehabilitasi narkotika menjadi salah satu langkah yang serius dalam penanganan penyalahgunaan narkotika. Adanya program rehabilitasi di Indonesia sesuai dengan pasal 45 UU No.22/1997 tentang narkotika yang menyebutkan bahwa pecandu narkotika wajib menjalani pengobatan dan atau perawatan (Amin, 2015). Suandana (dalam Girsang, 2018) mengemukakan bahwa paradigma yang dianut oleh Indonesia selama ini harus diakui sebagai faktor utama dari terjadinya humanisasi (penghilangan harkat manusia) terhadap para pengguna narkoba di panti rehabilitasi, paradigma negara yang teoritis terhadap pengguna narkoba menular dan membentuk paradigma yang sama ke dalam masyarakat. Paradigma ini secara tidak langsung

memberikan pengaruh negatif pada pengguna narkoba dalam menumbuhkan motivasi dalam proses penyembuhan di panti rehabilitasi.

Memulihkan pecandu narkoba bukanlah hal yang mudah dilakukan. Dibutuhkan keinginan yang kuat dari dalam diri pecandu itu sendiri untuk bisa pulih dari kecanduan yang dialaminya. Memulihkan pecandu narkoba bisa dilakukan dengan pemberian motivasi. Dalam upaya untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi, motivasi pada diri seseorang pecandu narkoba sangat penting untuk dipertimbangkan. Motivasi adalah semua faktor yang membangkitkan, mempertahankan dan mengarahkan perilaku seseorang (Kemenkes R.I, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi pada pengguna narkoba yaitu dengan memberikan dukungan teman sebaya (*Peer Group Support*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Somar, 2016) bahwa Individu yang sedang menjalani proses pemulihan dari suatu penyakit termasuk penyalahgunaan narkoba, memerlukan dukungan dari teman sebaya (*Peer Group Support*) yang seringkali sulit mereka dapatkan. Mereka membutuhkan dukungan teman sebaya karena adanya penolakan terhadap diri mereka, rasa malu, proses pemulihan yang relatif lama atau frustrasi.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, di Lembaga Sosial Purbokayun telah melakukan metode *Therapeutic Community* dalam proses rehabilitasinya. Di Lembaga Sosial Purbokayun sendiri, dalam melaksanakan *Therapeutic Community* lebih menekankan pada pilar *religious session*. Sehingga peneliti ingin menambahkan pilar *peer pressure* dalam melakukan *therapeutic community* dengan pendekatan *peer group support* di Lembaga Sosial Purbokayun. Dimana dalam pelaksanaan *peer group support* ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi residen untuk melanjutkan proses rehabilitasinya.

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pengaruh *peer group support* dalam pelaksanaan *therapeutic community* terhadap motivasi residen untuk menjalani rehabilitasi.

## METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan *Praksperimen* dengan pendekatan *One-group pre-post test*. Penelitian ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Dalam

penelitian ini, peneliti mengambil seluruh populasi menjadi sampel.

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan yaitu residen di Lembaga Sosial Purbokayun Blitar dengan sampel sebanyak 80 residen.

**Tabel 1. Distribusi karakteristik Subyek penelitian**

No	Karakteristik	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	60	75%
2	Perempuan	20	25%
<b>Usia</b>			
1	10–20 th	49	61,3%
2	21–40 th	25	31,3%
3	41-65 th	6	7,5%
<b>Lama Menggunakan Narkoba</b>			
1	< 3 tahun	41	51,3%
2	3-6 tahun	23	28,8%
3	> 6 tahun	16	20%
<b>Pernah Mengikuti Rehabilitasi</b>			
1	Ya	50	62,5%
2	Tidak	30	37,5%
<b>Pernah Berhenti Menggunakan Narkoba</b>			
1	Ya	50	62,5%
2	Tidak	30	37,5%
<b>Jenis Narkoba yang Digunakan</b>			
1	Ganja	16	20%
2	Shabu-shabu	27	33,8%
3	Dextro	33	41,3%
4	Menggunakan semua jenis narkoba diatas	4	5%
<b>Dukungan Keluarga</b>			
1	Ya	50	62,5%
2	Tidak	30	37,5%
<b>Tahap Therapeutic Community</b>			
1	Proses penerimaan	30	37,5%
2	Younger member	33	41,3%
3	Middle peer	5	6,3%
4	Older member	12	15%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 80 responden yang dijadikan sebagai sampel, sebagian besar responden (61,3%) dalam penelitian ini berusia

10-20 tahun sebanyak 49 responden. Jenis kelamin responden (75%) laki-laki berjumlah 60 responden. Lama menggunakan narkoba (51,3%) kurang dari tiga tahun berjumlah 41 responden. Responden yang pernah mengikuti rehabilitasi dan berhenti menggunakan narkoba (62,5%) sebanyak 50 orang. Jenis narkoba yang pernah digunakan (41,3%) yaitu dextro sebanyak 33 orang. Responden yang memperoleh dukungan keluarga untuk menjalankan rehabilitasi sebanyak 50 orang (62,5%), dan responden yang berada dalam tahap *young member* berjumlah 33 orang (41,3%)

**Motivasi residen sebelum dilakukan *peer group support*.**

**Tabel 2. Motivasi Residen sebelum dilakukan *Peer Group Support***

No	Kategori	F	%
1	Rendah	46	57,5%
2	Sedang	22	27,5%
3	Tinggi	12	15%

Berdasarkan tabel 2 diketahui 56 orang (57,5%) memiliki motivasi rendah, dan kategori tinggi sebanyak 12 orang (15%)

**Motivasi residen setelah dilakukan *peer group support***

**Tabel 3. Motivasi Residen setelah dilakukan *Peer Group Support***

No	Kategori	F	%
1	Rendah	2	2,5%
2	Sedang	24	30%
3	Tinggi	54	67,5%

Berdasarkan tabel 3 diketahui 54 orang (67,5%) memiliki motivasi tinggi, dan kategori rendah sebanyak 2 orang (2,5%)

**Pengaruh *Peer Group Support* Dalam Pelaksanaan *Therapeutic Community* Terhadap Motivasi Residen Untuk Menjalani Rehabilitasi**

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil observasi pre test terdapat 47 residen (57,5%) memiliki motivasi rendah dan setelah dilakukan *peer group support* hasil *post test* motivasi residen meningkat menjadi baik dengan jumlah 54 residen (67,5%) yang memiliki motivasi tinggi. Berdasarkan uji statistik *wilcoxon signed rank test* ditemukan adanya peningkatan motivasi sebelum

dan sesudah dilakukan intervensi *peer group support* dengan nilai probabilitas 0,000 dengan 0,05, hal ini menunjukkan bahwa maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *peer group support* dalam pelaksanaan *therapeutic community* terhadap motivasi residen untuk menjalani rehabilitasi.

Tabel 4. Distribusi responden *pre-post* pengaruh *peer group support* dalam pelaksanaan *therapeutic community* terhadap motivasi residen setelah dilakukan *peer group support*.

Kategori Moti- vasi	Pre Test		Post Test	
	F	%	f	%
Rendah	46	57,5%	2	2,5%
Sedang	22	27,5%	24	30%
Tinggi	12	15%	54	67,5%
Σ	80	100%	80	100%

*Wilcoxon signed rank test* = 0,000

**PEMBAHASAN**

**Motivasi residen sebelum dilakukan *peer group support***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 46 orang (57,5%) memiliki motivasi dengan kategori rendah dan kategori tinggi sebanyak 12 orang (15%). Hasil diatas diperoleh dari jawaban responden pada kuesioner *pretest* motivasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 61,3% responden berada pada usia 10-20 tahun dengan persentase tertinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Uno, 2013), yang mengemukakan bahwa kematangan usia akan mempengaruhi pada proses berpikir dan pengambilan keputus dalam melakukan pengobatan yang menunjang kesembuhan pengguna narkoba.

Hal ini dapat terjadi karena pada usia remaja kejiwaan masih sangat labil seperti mudah stress serta tidak tahan perubahan, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan sedang mencari identitas diri serta senang memasuki kehidupan kelompok. Selain itu, pada usia remaja juga sangat rentang terhadap krisis kepercayaan diri seperti rendah diri sehingga apabila tidak dapat mengatasi perasaan itu mereka cenderung untuk menutupi kekurangan agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Salah satunya dengan cara menyalahgunakan narkoba dan berkeinginan untuk menggunakan narkoba secara terus menerus.

Astuti (2018) mengemukakan seseorang akan menjadi ketergantungan terhadap narkoba apabila terus-menerus di beri narkoba tersebut. Oleh karena itu, pemakaian narkoba yang rutin dan menetap menjadi potensi yang tinggi untuk mengalami ketergantungan. Sehingga pada saat seorang penyalahguna narkoba berhenti menggunakan narkoba, keinginan mereka untuk menggunakan kembali narkoba juga sangat tinggi dan motivasi mereka untuk berhenti juga akan sulit.

Ketika seseorang sudah terbiasa menggunakan narkoba, maka secara fisik dan psikologis orang tersebut tidak dapat lagi hidup normal tanpa ada zat-zat narkoba di dalam tubuhnya. Secara fisik penyalahguna narkoba akan merasa kesakitan, sangat tidak nyaman bila tidak ada zat yang biasa ada dalam tubuhnya. Kesakitan penderita hanya akan berhenti ketika zat-zat tersebut kembali berada dalam tubuhnya. Secara psikologi penyalahguna narkoba membutuhkan rasa nikmat yang biasa dirasakan ketika zat-zat tersebut berada dalam tubuhnya dalam bentuk perubahan perasaan dan pikiran. Zat-zat yang memberikan kenikmatan bagi pemakainya inilah yang mendorong seseorang untuk sulit berhenti menggunakan narkoba sehingga memiliki motivasi rendah untuk menjalankan proses rehabilitasi.

**Motivasi residen sebelum dilakukan *peer group support***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 54 orang (67,5%) yang telah diberikan *peer group support* sebanyak 4 kali pertemuan memiliki motivasi tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2016), individu yang bergabung dengan suatu kelompok berkesempatan untuk mendapatkan hal-hal penting yaitu: kasih sayang, interaksi sosial, harga diri, rasa kebersamaan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan mengasuh.

Menurut Weis dalam Cipta (2020) bahwa, *peer group support* atau dukungan teman sebaya akan memberikan pengaruh pada motivasi seseorang meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah.

Keefektifan *peer group support* dalam meningkatkan motivasi pada responden ini karena terdapat sistem pemberian dan penerimaan bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, motivasi, dan saling memberi bantuan. Dukungan sosial teman sebaya ini berupa

adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran, motivasi atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang diatasi

### **Pengaruh *Peer Group Support* Dalam Pelaksanaan *Therapeutic Community* Terhadap Motivasi Residen Untuk Menjalani Rehabilitasi.**

Penelitian ini menunjukkan perubahan nilai *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian sebelum dilakukan *peer group support* dengan 80 responden, didapatkan 46 orang (57,5%) memiliki motivasi rendah dan setelah dilakukan *peer group support* terjadi perubahan yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 54 orang (67,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Alpren (2020) menjelaskan *peer group support* sebagai layanan yang diberikan untuk orang yang hidup dengan suatu permasalahan yang memungkinkan mereka untuk memberdayakan strategi yang efektif untuk menjalani hidup sehat. Sebagai konsekuensi, anggota mendapatkan merasakan dukungan satu sama lain, motivasi dan akan mencoba mengungkapkan setiap permasalahan yang ada untuk diselesaikan bersama-sama.

*Peer group support* memberikan stimulus berupa aktivitas menceritakan masalah dan kelompok memberikan masukan sebagai jalan keluar. Stimulus tersebut menjadi perhatian dan selanjutnya merangsang persepsi sehingga residen akan termotivasi untuk bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi yaitu dengan berusaha berhenti dari kecanduan narkoba sehingga mereka juga bisa diterima di lingkungan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. *Peer group support* merupakan salah satu terapi yang memberikan kesempatan pada residen pengguna narkoba untuk mendapatkan dukungan yang saling menguntungkan untuk dapat bersama-sama menumbuhkan niat berhenti menggunakan narkoba. Anggota kelompok memberikan persahabatan yang baru saat terjadi masalah dan memiliki kesempatan untuk membantu satu sama lain, sehingga motivasi dapat meningkat.

### **KESIMPULAN**

Dengan nilai  $Asimp.sign < 0.05$ , menunjukkan bahwa *peer group support* dalam pelaksanaan *therapeutic community* secara signifikan mempengaruhi terjadinya peningkatan motivasi residen dalam menjalankan rehabilitasi.

### **SARAN**

Perlunya dilakukan penelitian dengan adanya kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dalam proses pengumpulan data sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih efektif

Perlunya penelitian dengan variable yang lebih lengkap sehingga dapat memperoleh tujuan akhir yang baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alpren, C., Dawson, E. L., John, B., Cranston, K., Panneer, N., Dawn Fukuda, H., Roosevelt, K., Monina Klevens, R., Bryant, J., Peters, P. J., Lyss, S. B., Switzer, W. M., Burrage, A., Murray, A., Agnew-Brune, C., Stiles, T., McClung, P., Campbell, E. M., Breen, C., ... Buchacz, K. (2020). Opioid use fueling HIV transmission in an urban setting: An outbreak of HIV infection among people who inject drugs-Massachusetts, 2015-2018. *American Journal of Public Health*, 110(1), 37-44. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305366>
- Amin, Maswardi. 2015. *Memahami Bahaya Narkoba dan Alternatif Penyembuhannya*. Yogyakarta: Media Akademi
- Amriel, Reza Indragiri. 2017. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika
- Astuti, Y. W., Dewi, N. K., & Sumarwoto, V. D. (2018). Pengaruh *peer group support* dan resilience terhadap kemampuan coping adaptif siswa SMA. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2306>
- BNN & Puslitkes UI. 2019. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2011*. Depok: Puslitkes UI
- Cipta, A. W., Putri, R. D., & Asriany, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan *Peer Group Support* Terhadap Pemilihan Sekolah Menengah Atas dan Sederajat pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(2), 76. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6368>
- Girsang, B. M. (2018). Pengaruh *Peer Support Group* dalam Mengatasi Takut Melahirkan pada Ibu Primigrvida. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(2), 98. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2016.11.2.661>
- Kementrian Kesehatan R.I. 2019. *Pedoman Konseling*

- Gangguan Penggunaan Napza bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kemenkes R.I
- Martono, Lydia H & Satya Joewana. 2006. 16 Model Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka
- Prayogi, B. (2016). Peer Group Support untuk Menurunkan Tingkat Depresi pada Lansia di UPT PSLU Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 253–256. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p253-256>
- Uno, Hamzah. 2013. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara